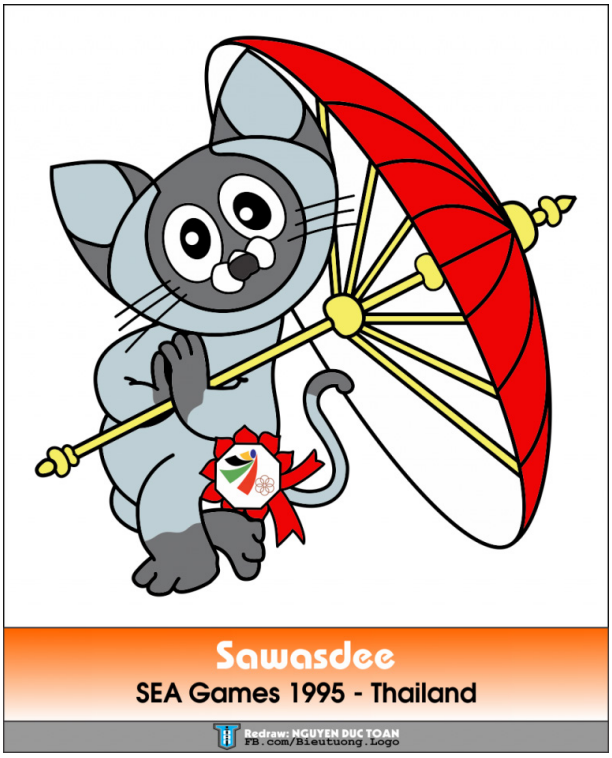
Apa Yang Kita Pikirkan Ketika Kita Memikir-kan Tentang Kepunahan di/dari Asia Tenggara, sebagai Contoh

Napak Serirak

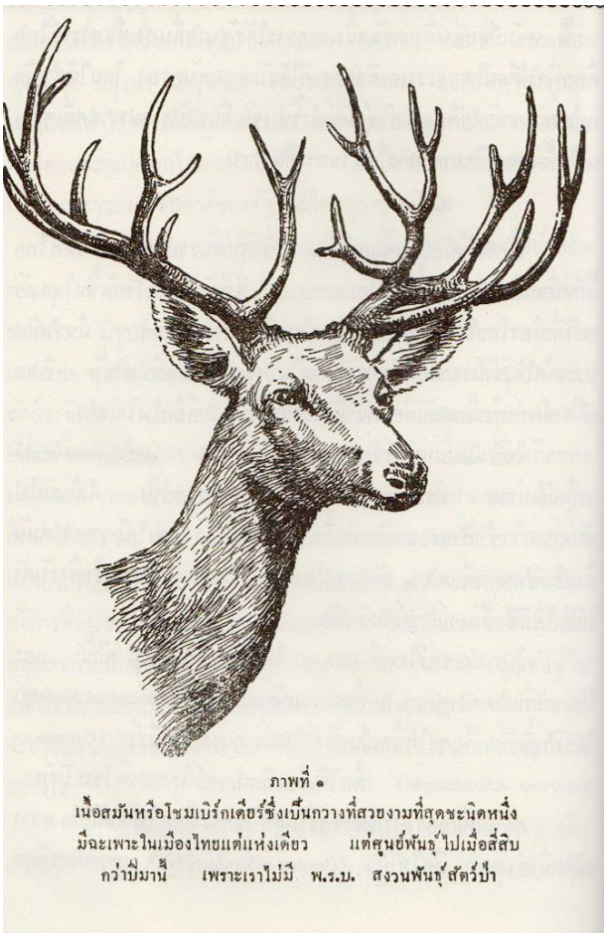
Saya baru saja menginjak usia sepuluh tahun ketika Chiang Mai, kampung halaman dan tempat tinggal saya saat itu, menjadi tuan rumah Southeast Asian Games (SEA Games) ke-18 pada tahun 1995. SEA Games adalah acara yang spektakuler karena merupakan turnamen olahraga regional Asia Tenggara pertama yang diadakan di luar ibu kota negara tuan rumah. Sawasdee Cat, seekor kucing lucu antropomorfik yang memegang payung, menjadi maskot SEA Games. *"Sawasdee"* adalah kata dalam bahasa Thailand untuk menyapa seseorang. Kata itu diciptakan sebagai etiket Thailand, bersama dengan *"Khop khun"* untuk ucapan terima kasih, sepanjang akhir 1930-an. Kucing itu berasal dari kucing Siam *"Wichien Maat",* yang berasal dari Thailand Tengah; sedangkan motif payung diambil dari payung kertas Bo Sang, kerajinan tangan terkenal Thailand Utara dari Desa Bo Sang, di pinggiran Chiang Mai. Pada satu sisi, hal tersebut merupakan simbol hibrida yang sewenang-wenang dan luar biasa. Menurut ingatan saya yang mulai samar-samar, diri saya yang berusia sepuluh tahun mungkin saja bertanya-tanya mengapa harus kucing. Dan lebih tepatnya, mengapa bukan gajah, karena seharusnya lebih dekat hubungannya dengan representasi budaya Thailand Utara, jika bukan Thailand pada umumnya. Mengapa saya berpikir seperti itu? Mengapa itu penting?



Kucing Sawasdee

Ketika mulai menulis teks ini, saya menemukan kembali buku yang sudah lama terlupakan. Buku itu merupakan hadiah tahun baru yang saya dapat dari kakak tertua ayah saya dan pasangannya. Buku tersebut tidak memiliki tanggal penerbitan; meskipun itu dikreditkan sebagai cetakan pertama; dengan 5.000 eksemplar. Tahun 1992 tertulis dalam tulisan tangan paman saya; mungkin tanggal ketika mereka memberikannya kepada saya. Buku ini adalah salinan *hardcover* dari terbitan berbahasa Thailand tentang fauna di Thailand, menekankan pada spesies yang dilindungi, ditulis oleh seorang ahli biologi, Surin Machjajib. Judulnya *Sat Paa Muang Thai* secara harfiah terdiri dari kata "satwa liar" dan

"Thailand", tanpa preposisi apapun, baik "dalam" atau "dari", sehingga akan diterjemahkan sebagai "dalam" atau "dari". Dalam pengertian ini, "dalam" dan "dari" dapat digunakan untuk menunjukkan titik pengenalan, lokasi, atau asal. Padahal hewan selalu melintasi batas negara. Namun, ada beberapa spesies hewan tertentu yang terbatas hanya pada satu wilayah geografis. Orangutan Tapanuli, bonobo, atau katak hitam Roraima, misalnya. Adakah spesies yang unik di wilayah Thailand? Ya dan tidak. Di sana ada. Namun, tidak lagi. Rusa Schomburgk terakhir di Thailand mati pada tahun 1938. Spesies ini punah. Dalam pengantarnya, Surin Machjajib (n.d.) mengingatkan bahwa jika kerusakan lingkungan antropogenik masih terus berlanjut maka tidak hanya rusa Schomburgk, tetapi spesies satwa liar Thailand lainnya juga akan punah.



Rusa Schomburgk

Mengikuti dan mengungkapkan ulang kata-kata antropolog Hugh Raffles dalam kata pengantar bukunya *Insectopedia* (2011), saat ia mengajak pembaca membayangkan seekor serangga. Dengan demikian, teks ini mengajak Anda juga untuk membayangkan hewan yang terancam punah dari wilayah Asia Tenggara. Apa yang terlintas dalam pikiran Anda? Seekor gajah? Tapir? Duyung? Seekor beruang madu? Orangutan? Seekor badak? Seekor harimau? Seeker gaur? Trenggiling? Seekor hiu paus? Seekor monyet? Seekor owa? Burung enggang? Pelikan? Burung pegar? Ikan lele raksasa? Seekor penyu? Atau tidak satu pun di atas? Lalu apa? Apa lagi yang terlintas dalam pikiran?

Sama seperti Raffles yang berbicara tentang serangga, hewan yang tersebut di atas kurang lebih "berbeda satu sama lain dan dari kita".

Dan tentu saja, "Begitu membosankan dan sangat eksotis, sangat kecil dan sangat besar, sangat sosial dan sangat menyendiri, sangat ekspresif dan sangat tidak dapat dipahami, sangat generatif dan begitu buram, begitu menggoda, tetapi sangat mengganggu.Hal-hal tentang mimpi dan mimpi buruk. Masalah ekonomi dan budaya. Tidak hanya hadir secara mendalam di dunia, tetapi juga jauh disana, juga menciptakannya." (Raffles 2011, 3). Jelas sekali, kehidupan hewan sangat rumit. Apakah iklim antropogenik dan perubahan lingkungan membuat hidup kita, misalnya manusia, dan juga kehidupan mereka, misalnya hewan, lebih rumit? Apakah hidup kita selalu terjalin?

Sebelum melanjutkan ke hewan, mari berbicara tentang wilayah Asia Tenggara. Singkatnya, "Asia Tenggara" adalah penemuan politik-geografis selama perang dunia kedua dan mapan selama Perang Dingin. Waktu itu adalah periode dekolonisasi di mana ideologi nasionalis muncul secara dramatis. Namun, kawasan yang dimaksud entah bagaimana telah diakui sebagai entitas regional, atau entitas, jauh sebelum periode tersebut: Suvarnabhumi, Semenanjung Emas, India Raya, India Timur, Hindia Timur, Kepulauan Melayu, Indochina, Nanyang, Laut Selatan, dan lain-lain. Terungkap, selama masa kolonial, bagian-bagian dari wilayah ini dipartisi atau teritorialisasi dengan cara yang terfragmentasi seperti kekuatan kolonial mereka: Negeri-Negeri Selat, Burma Inggris, Indochina Prancis, Hindia Belanda. dan lain-lain.

Bersamaan dengan teritorialisasi ini, pembentukan rezim kolonial termasuk perubahan struktur dan fungsi politik dan administrasi, serta dalam pengelolaan dan eksploitasi sumber daya melalui ilmu pengetahuan dan teknologi Eropa (Bryant 1998). Sebagai ahli ekologi politik, Raymond Bryant menggambarkan situasi "ketergantungan sumber daya" di dalam kawasan melalui identifikasi tempat atau negara dengan produksi sumber daya atau komoditas skala besar, yaitu Burma, dengan beras, jati, dan mineral; Jawa, dengan kopi dan gula; Filipina, dengan gula, abaca dan kelapa; dan Malaya, dengan timah, kelapa sawit dan karet, misalnya. Dalam hal ini, "eksploitasi sumber daya menempatkan Asia Tenggara secara keseluruhan di peta dunia (kolonial), dan dalam prosesnya menciptakan identitas nasional dan regional yang baru hari ini mulai rusak dengan penyebaran industrialisasi yang tidak merata di seluruh wilayah" (Bryant 1998, 31). Meski tidak secara resmi dijajah, Thailand, yang dikenal sebagai Siam, niscaya terkena dampak kolonialisme. Para elit Siam dihadapkan pada dan mengadopsi mentalitas kolonial, maka Siam menjadi penjajah sekaligus terjajah. Sedangkan untuk produksi komoditas, wilayah tersebut diidentikkan dengan padi, jati, dan timah.

Sebagai penghasil komoditas global seperti kelapa sawit, karet, kayu, pulp, dan lain sebagainya, Asia Tenggara hingga saat ini masih harus menghadapi tantangan deforestasi, sehingga satwa liar dan spesies tumbuhannya terancam punah. Jadi, berbicara tentang kepunahan berarti berbicara tentang keanekaragaman hayati. Namun, kapan itu penting? Atas dasar apa?

Pertanyaan tentang keanekaragaman hayati berakar pada studi tentang sejarah alam; berbeda dari budaya atau sejarah manusia. Produksi pengetahuan semacam itu juga merupakan bagian dari proses penjajahan akibat pertemuan kolonial. Seperti yang dikatakan oleh sastrawan Mary Louise Pratt bahwa disiplin "sejarah alam" telah menjadi" proyek

klasifikasi global", terutama caranya "menciptakan tugas untuk menemukan lokasi setiap spesies di planet ini, mengekstraknya dari lingkungannya yang khusus dan sewenang-wenang. … dan menempatkannya di tempat yang sesuai di sistem". Serta bagaimana hal itu "mengganggu jaringan hubungan historis dan material yang ada antara manusia, tumbuhan, dan hewan di mana pun itu diterapkan" (Pratt [1992] 2008, 26-31). Tempat, tumbuhan, hewan, dan masyarakat, serta praktik sosial dan budayanya, telah ditemukan dan diklasifikasikan secara mendalam.



Patung Gajah - Singapura

Meskipun gajah telah memainkan peran penting dalam sejarah dan budaya Thailand, baik sebagai simbol kerajaan dan prestise nasional, atau sebagai tenaga kerja untuk industri kayu dan pariwisata, mereka juga dengan mudah dimasukkan ke dalam narasi budaya dan sejarah Thailand. Namun, saya pikir penggabungan gajah ke dalam representasi budaya Siam/Thailand adalah fenomena modern yang berbeda. Hal itu dibangun di bawah pengetahuan zoologi modern dalam konteks budaya pengumpulan kolonial di mana para bangsawan Siam ambil bagian. Selain memiliki seekor gajah pada bendera nasional yang pertama kali dibuat pada tahun 1855 oleh Raja Mongkut (Rama IV), contoh penting lainnya mungkin adalah dua gajah yang dikirim Raja Mongkut ke Napoleon III pada tahun 1862 serta dua patung gajah perunggu yang diberikan Raja Chulalongkorn (Rama V) kepada pemerintah Singapura dan Batavia (sekarang Jakarta) setelah kunjungannya pada tahun 1871. Gambar gajah masih mengasosiasikan Thailand sebagai negara dan terutama sebagai tujuan wisata global. Coba pikirkan tentang wisata menunggang gajah di masa lalu, hingga wisata sukarelawan[1]; kesejahteraan hewan saat ini; pikirkan tentang patung kayu gajah hingga kaos dan celana bergambar gajah.

1
'Wisata sukarelawan' adalah bentuk pariwisata yang menawarkan kepada wisatawan (sebagai sukarelawan yang membayar) berbagai pengalaman peluang sukarela di, kurang lebih, negara 'berkembang' atau 'terbelakang', untuk 'menawarkan dukungan' (misalnya dana, dll.). Mencakup masalah kemiskinan, perawatan kesehatan, perawatan anak, pengajaran bahasa asing, pelestarian alam, dll



Patung Gajah - Indonesia

Di sisi lain, pemulangan orangutan selundupan dari Thailand ke Indonesia digambarkan tidak hanya atas dasar konservasi kesejahteraan hewan, tetapi juga dengan nada hubungan diplomatik, karena orangutan telah menjadi simbol nasional Indonesia. Orangutan juga telah direpresentasikan sebagai simbol budaya lokal di/dari Borneo Malaysia, yaitu di negara bagian Sabah dan Sarawak. Tinggal di kanopi hutan hujan di pulau Kalimantan dan Sumatra, jumlah populasi orangutan terus menurun. Perubahan lingkungan dan ekologi antropogenik akibat perkebunan, pertambangan dan proyek pembangunan serta perburuan diklaim sebagai ancaman utama bagi kepunahan spesies mereka. Ide rehabilitasi orangutan dimulai di Sarawak selama tahun 1950-an. Kemudian, kompleks taman nasional, suaka margasatwa, dan pusat rehabilitasi telah didirikan di seluruh habitat orangutan di Indonesia dan Malaysia. Pendirian semacam itu sebagian besar diprakarsai oleh organisasi konservasi transnasional, tidak hanya terlibat dengan pemerintah daerah, tetapi juga mengandalkan masyarakat lokal. Meskipun demikian, untuk "menyelamatkan" spesies karismatik[2], seperti orangutan dari kepunahan, orang-orang yang terlibat telah terkena dampak yang tidak setara, hierarkis, menurut kelas, jenis kelamin, dan kebangsaan. Secara praktis, penduduk asli setempat lebih terpapar risiko dan kerentanan dibandingkan yang lain (lihat, misalnya, Parreñas 2012; Rubis dan Theriault 2019).

2
'Spesies karismatik' adalah istilah yang digunakan dalam istilah 'biologi konservasi' serta aktivis lingkungan, untuk menggambarkan spesies hewan dengan nilai simbolis, katakanlah, untuk meningkatkan kesadaran, atau untuk mendapatkan dukungan populer (misalnya mengumpulkan dana) untuk lingkungan kampanye (mis. iklan TV atau dokumenter yang menggambarkan bahaya beruang kutub, gajah, penguin, panda, gorila, simpanse, orangutan, harimau, badak, dll.).



Orangutan (2019)

Terbukti, kekuatan politik dan ekonomi yang menimbulkan tantangan lingkungan tersebut tidak hanya berdampak pada manusia, tetapi juga hewan nonmanusia, tumbuhan dan sekitarnya. Lagi pula, apa yang dikatakan oleh ekonomi politik transformasi lingkungan tentang sejarah, kolonialisme dan kapitalisme di/dari wilayah Asia Tenggara? Bagaimana kita bisa berpikir di luar fokus regional? Sekilas, hal ini mengingatkan saya pada bagaimana sejarawan Willem van Schendel (2002) mempertanyakan politik akademis dari "skala" pemikiran, terutama pada regionalisasi akademis dunia, yang menciptakan dan menopang "area" serta "studi area". Dalam hal ini, masalahnya, jika ada, mungkin terletak pada pertanyaan tentang "skala" pemikiran, dalam hal ruang dan waktu. Serta penelusuran arus, koneksi, dan keterikatan melintasi ruang dan waktu.

Secara spasial, saya mengusulkan agar kita tidak memikirkan kepunahan spesies hanya dari sudut pandang nasional atau regional. Sebaliknya kita harus memikirkan topik yang dimaksud pada skala planet, sehingga tidak ada pemikiran tentang kepunahan dari "Asia Tenggara" atau "di mana saja-seolah-olah-ada-di sana", tetapi hanya dari lokalitas planet, tempat di mana pun penting. Jadi, memikirkan tentang kepunahan dari Asia Tenggara berarti memikirkan tentang kepunahan dari planet ini. Padahal, jelas, ini tidak berarti bahwa tanggung jawab harus dibagi secara merata. Sebaliknya, ketika berbicara tentang sebab dan akibat yang tidak merata, kita tidak boleh menyangkal bahwa pembangunan yang tidak merata dan tidak setara (atau yang disebut "modernisasi" serta "penjajahan") adalah bagian penting dari cerita. Namun, ketika berbicara tentang perubahan lingkungan dan ekologi "antropogenik", kita harus memikirkan kembali istilah "antropos" karena menyembunyikan kerentanan dan tanggung jawab yang tidak merata tersebut.

Dan itu mengarah pada poin terakhir yang ingin saya diskusikan, yaitu, tentang masalah skala waktu. Saya membuka teks ini dengan kenangan dari tahun 1995 dan, dua puluh lima tahun kemudian, ketika saya menulis paragraf ini, pada senja tahun 2020. Meskipun "dua puluh lima tahun adalah waktu yang lama." Namun, "Itu adalah 25 tahun dalam waktu manusia. Dalam waktu geologi, itu hanya nafas terkecil. Luasnya

waktu geologi secara bersamaan tidak dapat dipahami dan dangkal." (Raffles 2012). Hebatnya, kita bisa memikirkan tentang kepunahan hanya jika kita memahami skala waktu geologis. Untuk sejarah evolusi spesifik spesies manusia dan orangutan, karena sesama manusia hominid dan orangutan dibayangkan sebagai kerabat jauh "yang dibangun di atas pohon keluarga evolusioner yang dimulai 14 juta tahun lalu, ketika nenek moyang terakhir hominid hidup" (Parreñas 2016, 114). Sebagai kesimpulan, sebagai 97 persen orangutan, waktunya kita untuk memikirkan kembali perbedaan dan batasan antara "manusia" dan "non-manusia", serta pelanggaran dan keterikatan antara "lokal", "regional", "global" dan "planet" yang telah terjadi di sepanjang skala sejarah planet sejarah. Sudah waktunya untuk memikirkan kembali penyebab, konsekuensi, dan tanggung jawab sosial-lingkungan yang tidak terdistribusi secara merata di dalam spesies.

References

Bryant, Raymond L. 1998. "Resource Politics in Colonial South-East Asia: A Conceptual Analysis." In Environmental Challenges in South-East Asia, edited by Victor T. King, 29–51. Richmond: Curzon Press.

Parreñas, Juno Salazar. 2016. "The Materiality of Intimacy in Wildlife Rehabilitation: Rethinking Ethical Capitalism through Embodied Encounters with Animals in Southeast Asia." Positions: Asia Critique 24 (1): 97–127. https://doi.org/10.1215/10679847-3320065.

Parreñas, Rheana "Juno" Salazar. 2012. "Producing Affect: Transnational Volunteerism in a Malaysian Orangutan Rehabilitation Center." American Ethnologist 39 (4): 673–87. https://doi.org/10.1111/j.1548-1425.2012.01387.x.

Pratt, Mary Louise. (1992) 2008. Imperial Eyes: Travel Writing and Transculturation. 2nd ed. New York: Routledge.

Raffles, Hugh. 2011. Insectopedia. New York: Vintage Books.

———. 2012. "Twenty-Five Years Is a Long Time." Cultural Anthropology 27 (3): 526–34. https://doi.org/10.1111/j.1548-1360.2012.01158.x.

Rubis, June Mary, and Noah Theriault. 2019. "Concealing Protocols: Conservation, Indigenous Survivance, and the Dilemmas of Visibility." Social & Cultural Geography, February, 1–23. https://doi.org/10.1080/14649365.2019.1574882.

Schendel, Willem van. 2002. "Geographies of Knowing, Geographies of Ignorance: Jumping Scale in Southeast Asia." Environment and Planning D: Society and Space 20 (6): 647–68. https://doi.org/10.1068/d16s.

Surin Machjajib. n.d. Sat Paa Muang Thai. Bangkok: Phrae Pittaya. (in Thai)

Bio Penulis

Napak Serirak memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dan Magister Antropologi dari Universitas Thammasat. Mengambil dari sejarah seksualitas, antropologi medis dan antropologi linguistik, ia banyak menulis tentang sejarah budaya seksologi dalam masyarakat Thailand. Selain itu, minatnya termasuk menulis ekspedisi ilmiah kolonial tentang Asia Tenggara serta sejarah lingkungan dan ekologi politik konservasi alam di / wilayah tersebut. Iia adalah dosen Sosiologi dan Antropologi di Fakultas Humaniora dan Ilmu Sosial, Universitas Prince of Songkla, Kampus Pattani dari 2013 hingga 2017. Napak saat ini adalah peneliti independen.

Organized by

THE FACTORY
CONTEMPORARY ARTS CENTRE

Co-funded by

SAM | Fund for Arts and Ecology

MAIIAM
CONTEMPORARY
ART MUSEUM

Supported by

SELASAR SUNARYO
art space

graycenter
FOR ARTS AND INQUIRY